

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Persepsi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi tergolong dalam kata benda yang dapat diartikan sebagai tanggapan langsung terhadap sesuatu, serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indra. Menurut Walgito (2004), persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian, terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu.

Persepsi adalah proses dimana individu menerima stimulus, serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indra, mengorganisasikannya menginterpretasikannya, sehingga dapat dipahami dan disadari oleh indra (Hakim *et al.*, 2021). Persepsi merupakan proses pemahaman dan pemberian makna terhadap suatu rangsangan, dimana rangsangan tersebut berasal dari proses pengindraan terhadap objek, peristiwa atau hubungan-hubungan antara gejala, yang kemudian stimulus tersebut diproses oleh otak (Aprianto *et al.*, 2020).

Proses terbentuknya persepsi menurut, dipengaruhi karena adanya perhatian atau pengamatan terhadap objek, pola pikir dan sikap seseorang yang diperhadapkan dengan tindakan pengambilan keputusan (Hartini *et al.*, 2021). Oleh karena itu, persepsi akan mempengaruhi seseorang dalam berpikir, bertindak, serta berkomunikasi dengan pihak lain. Menurut Walgito (2004), ada tiga aspek dalam persepsi yaitu:

1. Aspek kognitif

Aspek Kognitif melibatkan ekspektasi, bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang masa lalu. Adanya kognisi akan merangsang persepsi seseorang, yaitu persepsi individu terhadap berbagai hal berdasarkan pengalaman yang didengar atau dilihat dalam kehidupan sehari-hari.

2. Aspek afektif

Aspek afektif berkaitan dengan emosional pribadi. Individu mempersepsikan sesuatu dari aspek emosional karena terdapat moralitas dan

pendidikan moral sejak kecil. Pendidikan moral semacam ini pada akhirnya menjadi dasar bagi seseorang untuk memahami benda-benda disekitarnya.

3. Aspek konatif

Aspek konatif berhubungan dengan kemauan. Aspek ini melibatkan sikap, aktivitas dan motivasi pribadi. Pandangan pribadi terhadap objek yang berhubungan dengan motivasi tercermin dalam sikap dan perilaku pribadi dalam kehidupan sehari-hari.

Gani *et al.*, (2021) menjelaskan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi individu diantaranya:

1. Faktor dalam diri, yaitu proses pembentukan persepsi dipengaruhi oleh sikap, motivasi, minat, pengalaman dan ekspektasi/harapan.
2. Faktor situasi, yaitu proses pembentukan persepsi dipengaruhi oleh ketersediaan waktu, pengaturan kerja atau gambaran tentang kerja dan pengaturan sosial atau kondisi sosial yang dihadapi.
3. Faktor dalam diri objek atau target, yaitu penyampaian stimulus yang membentuk persepsi dipengaruhi sesuatu hal yang baru, gerakan, ukuran, suara, latar belakang, dan kedekatan individu terhadap objek.

Faktor-faktor ini dapat berasal dari individu yang membentuk persepsi, dari objek atau target yang ditafsirkan, atau dari konteks situasi di mana persepsi tersebut terjadi (Tewal *et al.*, 2015). Secara sederhana, proses pembentukan persepsi memerlukan suatu objek yang dapat menghasilkan stimulus, seperti benda, makhluk hidup, peristiwa sosial, dan interaksi antar pribadi (Fahmi dan Maria, 2020). Dengan demikian, alat indra memainkan peran dalam membentuk persepsi setelah individu menerima stimulus dari lingkungan sekitarnya. Hasanah *et al.*, (2024), menjelaskan bahwa penerapan teori persepsi mencakup beberapa aspek dalam kehidupan manusia yaitu:

1. Penerapan melalui penglihatan, dengan melihat suatu objek, pengamat dapat menerapkan teori persepsi sesuai dengan apa yang mereka lihat. Penglihatan memungkinkan individu mengumpulkan informasi visual, yang kemudian diinterpretasikan oleh otak untuk membentuk persepsi tentang objek tersebut. Umumnya, persepsi pertama kali muncul sebagai akibat dari penglihatan individu yang sedang mengamati objek tertentu.

2. Penerapan melalui pendengaran, saraf pendengaran memungkinkan individu untuk mengamati suara melalui getaran udara. Ketika seseorang mendengarkan suara dari objek tertentu, persepsi muncul berdasarkan apa yang didengarnya. Suara tersebut diolah oleh otak, memungkinkan pemahaman dan penilaian terhadap sumber suara. Pendengaran sangat mempengaruhi penerapan teori persepsi, karena seseorang dapat membentuk persepsi hanya dengan mendengar, meskipun tidak melihat objek tersebut.
3. Penerapan melalui pembicaraan, penerapan persepsi dalam berbicara adalah proses di mana bahasa yang didengar diinterpretasikan dan dipahami. Pengkajian tentang persepsi bertujuan untuk memahami bagaimana manusia mendengar dan memahami suara yang mengandung kata-kata, serta menggunakan informasi tersebut dalam bahasa yang diucapkan. Jika peneliti dapat memahami bahasa yang diucapkan, maka peneliti dapat dikatakan berhasil menerapkan teori persepsi.

Berdasarkan penjelasan diatas kita dapat mengenal bahwa persepsi dimulai dengan objek nyata yang dikenal sebagai stimulus. Stimulus ini kemudian merangsang organ indra manusia melalui cahaya, suara, atau proses fisik lainnya. Shambodo (2020) menerangkan bahwa persepsi terbentuk pada empat tahapan diantaranya:

1. Tahap pertama, dikenal dengan nama proses fisik yaitu ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indra manusia.
2. Tahap kedua, disebut sebagai proses fisiologis, adalah proses di mana stimulus yang diterima diserap oleh reseptor melalui saraf sensoris.
3. Tahap ketiga, yang dikenal sebagai tahap psikologis, adalah proses di mana individu menjadi sadar akan stimulus yang diterima oleh reseptor.
4. Tahap keempat adalah proses persepsi, yang melibatkan tanggapan dan perilaku.

Berdasarkan teori ini, dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan persepsi melibatkan tahapan yang terstruktur dalam diri individu. Tahapan kesadaran berfungsi sebagai faktor yang memperkuat terbentuknya persepsi. Dengan kesadaran yang dimiliki, seorang petani dapat mempercepat munculnya persepsi dan lebih mudah memahami informasi yang diterima. Persepsi terkait

erat dengan kesadaran dan pemahaman yang diperoleh melalui informasi sensorik dan menjadi salah satu faktor yang membentuk kesadaran dalam diri individu (Pirdaus *et al.*, 2022). Waskito *et al.*, (2022) menyebutkan sebuah inovasi dapat dipersepsikan dengan baik jika memiliki 5 karakteristik inovasi sesuai dengan teori Rogers (2003) diantaranya:

1. *Relative advantage* (keunggulan relatif), yaitu tingkat sebuah inovasi dipersepsikan lebih baik daripada inovasi sebelumnya yang diukur melalui keuntungan ekonomi, faktor sosial, kenyamanan dan kepuasan individu.
2. *Compatibility* (kesesuaian), yaitu derajat sebuah inovasi dipersepsikan sesuai dengan nilai-nilai yang sudah ada, pengalaman masa lalu dan sesuai kebutuhan petani.
3. *Complexity* (kerumitan), yaitu tingkat sebuah inovasi dipersepsikan sulit atau tidaknya dipahami dan digunakan sehingga cenderung inovasi yang sulit akan lambat diadopsi.
4. *Trialability* (ketercobaan), yaitu tingkat sebuah inovasi dapat diujicobakan pada lingkup terbatas dalam artian inovasi dapat dipraktekkan langsung dalam skala tertentu. Umumnya cara bagi individu untuk memberi makna terhadap inovasi harus mengetahui cara kerja untuk pelaksanaan inovasi.
5. *Observability* (keterlihatan), yaitu tingkat inovasi itu dapat terlihat semua orang melalui hasil sebuah inovasi.

Berdasarkan penjelasan dan teori dari para ahli, persepsi dapat diartikan sebagai proses penerimaan stimulus yang berasal dari objek perhatian. Ini termasuk penerimaan hal baru, seperti inovasi dari pihak lain, yang diterima oleh alat indra dan disalurkan melalui saraf sensoris untuk kemudian dikelola, diorganisasikan, dan diinterpretasikan mengenai apa yang telah diterima.

2.1.2 Tanaman wortel (*Daucus carota* L.)

Wortel (*Daucus carota* L.) adalah tanaman hortikultura yang populer di masyarakat karena harganya yang terjangkau, rasanya yang enak, serta mudah diolah menjadi makanan atau minuman, dan memiliki kandungan gizi yang tinggi (Sidiq *et al.*, 2020). Wortel (*Daucus carota* L.) juga termasuk tanaman yang tumbuh di daerah subtropis dan tropis yang berkarakteristik wilayah di dataran tinggi (Nikmatullah *et al.*, 2021). Selain dapat tumbuh di dataran tinggi, tanaman

wortel dapat dibudidayakan dataran rendah dengan budidaya yang tepat (Senga *et al.*, 2022). Komoditi wortel telah menjadi jenis komoditi yang terkenal karena adaptasi pertumbuhannya yang tinggi. Fathoni *et al.*, (2024) menjelaskan tentang klasifikasi ilmiah tanaman wortel adalah sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae*
Subkingdom : *Tracheobionta*
Divisi : *Magnoliophyta*
Super Divisi : *Spermatophyta*
Kelas : *Magnolispsida*
Sub Kelas : *Rosidae*
Ordo : *Apiales*
Famili : *Apiaceae*
Genus : *Daucus*
Spesies : *Daucus carota* L.

Faktor-faktor yang sangat mempengaruhi kegiatan usaha tani tanaman wortel adalah terdiri dari:

1. Faktor tanah merupakan faktor penting dalam proses budidaya karena tempat tumbuhnya tanaman. Ketersediaan bahan media tanam penting harus memperhatikan sumber unsur hara yang cukup secara makro (K, S, Ca, P, Mg, dan N) dan mikro (Zn, Cu, Fe, Mo, B, Mn, dan Cl) (Sidiq *et al.*, 2020).
2. Faktor iklim merupakan penentuan pertumbuhan dan produksi tanaman karena pengaturan waktu budidaya dengan iklim hal yang harus diperhatikan untuk keberlangsungan budidaya (Wahyudie, 2020). Menurut Curah hujan yang cocok untuk tanaman wortel pada daerah iklim basah curah hujan 1-3 bulan musim kering dalam satu tahun, pada musim agak basah 3-4 musim kering dalam setahun dan pada musim sangat basah curah hujan 0-1,5 musim kering dalam setahun (Hendra, 2022).

Dengan memperhatikan kedua faktor ini, maka akan dapat mencegah terjadinya kegagalan pertumbuhan tanaman dan hasil produksi pertanian semakin optimal.

2.1.3 *Good Agriculture Practice* (GAP) Tanaman Wortel

Good Agricultural Practices (GAP) adalah pedoman teknis untuk menerapkan metode budidaya yang baik dan benar. Penerapan GAP mencerminkan aspek-aspek keberlanjutan dalam pertanian (Apriyani *et al.*, 2023).

Berdasarkan pedoman budidaya buah dan sayuran yang baik (*Good Agriculture Practices For Fruits and Vegetable*) sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 48 Tahun 2009, tujuan GAP adalah untuk meningkatkan produksi dan produktivitas, meningkatkan hasil termasuk keamanan konsumsi, efisiensi produksi, serta memperbaiki penggunaan sumber daya alam. Selain itu, GAP bertujuan untuk mempertahankan kesuburan lahan, menjaga kelestarian lingkungan, dan menciptakan sistem produksi yang berkelanjutan. Penerapan pedoman ini akan menghasilkan produk yang kompetitif dan memiliki peluang diterima di pasar internasional maupun domestik, memberikan jaminan keamanan bagi konsumen, serta meningkatkan kesejahteraan petani.

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 22 Tahun 2021 menetapkan bahwa lahan yang menerapkan GAP dapat dinilai dari aspek pengelolaan lahan, pemilihan benih, pengelolaan tanah atau media tanam, pengelolaan pupuk dan bahan aditif, penggunaan air, penggunaan bahan kimia atau pestisida, serta proses panen dan pascapanen. Berikut adalah tahapan dalam proses budidaya tanaman wortel yang memperhatikan ruang lingkup GAP:

1. Pengolahan Lahan

Pengolahan lahan merupakan kegiatan menjadikan lingkungan fisik tanah sesuai dengan pertumbuhan akar (Susanti *et al.*, 2019). Salah satu hal penting dalam meningkatkan hasil pertanian terdapat pada pengolahan tanah, yang bertujuan untuk memperbaiki karakteristik fisik, kimia, dan biologi tanah (Rizki *et al.*, 2024). Pengolahan tanah yang baik menyebabkan akar tanaman dapat menembus tanah dengan mudah sehingga merangsang berkembangnya mikroba. Tanah harus dibajak hingga kedalaman 40-50 cm. Persiapan lahan sebaiknya dilakukan beberapa minggu sebelum penanaman untuk memberikan waktu bagi bahan organik agar dapat terdekomposisi dengan baik. Pembuatan bedengan juga penting agar drainase dan aerasi berjalan dengan baik, serta memudahkan proses pemeliharaan (Hara dan Simbolon, 2024).

2. Media Tanam

Tanah adalah media untuk pertumbuhan tanaman dan menyediakan unsur hara untuk tanaman, yang pada dasarnya memasok 13 dan 16 unsur hara esensial yang diperlukan untuk pertumbuhan tanaman (Wulantika *et al.*, 2022). Tanah yang subur memiliki profil yang dalam, melebihi 150 cm, dengan struktur yang gembur dan remah, serta pH antara 6 hingga 6,5. Tanah ini juga memiliki aktivitas jasad renik yang tinggi dan kandungan unsur hara yang cukup tersedia bagi tanaman, tanpa adanya batasan yang menghambat pertumbuhan tanaman (Setyawan, 2015). Permukaan tanah ditebarkan pupuk kandang yang telah matang, dosis pupuk kandang antara 15-20 ton setiap hektar lahan. Melalui penggunaan bahan media tanam yang bersifat organik dapat mendukung keberlanjutan lahan.

3. Benih

Benih berkualitas tinggi merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam usaha pertanian. Pemilihan bibit atau benih dalam proses budidaya sangat mempengaruhi kualitas produksi, yang ditentukan oleh sifat genetik dari induk benih yang digunakan (Saibo *et al.*, 2022). Benih yang baik biasanya mengalami perlakuan khusus, seperti pematangan dormansi dengan merendam benih dalam air selama 12 hingga 24 jam (Thana dan Tandirerung, 2019). Melalui metode ini, dapat diidentifikasi benih yang layak untuk ditanam. Benih yang mendapatkan perlakuan khusus akan mendukung pertumbuhan tanaman yang optimal dan mengurangi risiko kegagalan dalam budidaya.

4. Penanaman

Untuk pertanaman wortel terlebih dahulu dicampur dengan pasir, dengan perbandingan satu bagian benih dan satu bagian pasir, selanjutnya benih ditabur pada alur bedengan dengan ditutup tanah setebal 0,5-1 cm dan benih akan berkecambah setelah sepuluh hari sejak penanaman (Pitojo, 2006). Dalam keadaan musim basah, maka ditanam dengan kedalaman \pm 3-5 cm atau jika kondisi cuaca mendukung dapat ditutup dengan tanah tipis (Hendra, 2022). Kerapatan tanaman yang dianjurkan bervariasi tergantung pada tujuan penanaman wortel. Jika wortel ditanam untuk dijual sebagai produk segar, kerapatan yang disarankan adalah 175 tanaman/m² dan untuk menghasilkan produk berukuran

kecil, kerapatannya adalah 250 tanaman/m², sementara untuk produk berukuran besar, kerapatan yang disarankan adalah 100 tanaman/m² (Hara dan Simbolon, 2024).

5. Pemupukan

Pemupukan merupakan proses penyediaan hara di dalam tanaman untuk memenuhi kebutuhan tanaman dan memperbaiki kondisi tanah yang kurang baik atau mempertahankan unsur hara di dalam tanah (Sidiq *et al.*, 2020). Tanah yang ideal untuk budidaya wortel adalah tanah yang kaya akan bahan organik, memiliki salinitas rendah, dan bebas dari senyawa toksik, pupuk kandang digunakan sebagai pupuk dasar dengan dosis 1,5 kg/m² dan untuk pupuk buatan, dosis yang disarankan adalah 100 kg/ha Urea, 100 kg/ha TSP, dan 30 kg/ha KCl (Hara dan Simbolon, 2024).

6. Pengairan

Ketersediaan air adalah faktor krusial untuk memenuhi kebutuhan Setiap tanaman, karena tanaman memerlukan air dalam proses pertumbuhannya, dan tingkat kebutuhan air ini bervariasi tergantung pada jenis tanaman. Pertumbuhan tanaman akan optimal jika kadar ketersediaan air tanah mencukupi (Arijuddin *et al.*, 2022). Pengairan dilakukan saat umur tanaman 1 bulan, yaitu saat tanaman sudah mulai membentuk umbi (Saparinto, 2013). Penyiraman dilakukan pada pagi atau sore hari, penyiraman yang dilakukan saat tidak ada pemberian pupuk (Aziz *et al.*, 2022).

7. Penyiangan dan Penjarangan

Kerusakan yang disebabkan oleh gulma pada tanaman dapat mengakibatkan efek yang paling signifikan dan serius, yaitu penurunan hasil dan kualitas tanaman akibat persaingan untuk memenuhi kebutuhan hidup (Nainggolan *et al.*, 2023). Penyiangan dilakukan dengan membersihkan gulma yang tumbuh di sekitar tanaman wortel untuk mempertahankan hasil produksi, penyiangan dilakukan 1 bulan bersamaan dengan penjarangan dan pemupukan susulan tanaman (Saparinto, 2013). Penjarangan dilakukan dengan mencabut tanaman yang lemah dan mempertahankan tanaman yang sehat dan kuat agar memberikan ruang antar tanaman dan memastikan cukupnya sinar matahari (Hara dan Simbolon, 2024).

8. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)

Organisme pengganggu tanaman menjadi salah satu masalah dalam budidaya tanaman, serta pengendalian yang kurang tepat dapat menjadi masalah terhadap lingkungan (Budi, 2021). Cara pengendalian hama dapat menggunakan pestisida sesuai kebutuhan tanaman (Aziz *et al.*, 2022). Bahan aktif yang sering digunakan untuk pengendalian hama tanaman wortel yaitu *Difenokonazol*, *Ziram*, *Klorotalonil* dan *Benomil* untuk gejala penyakit sedangkan serangga menggunakan bahan aktif *Deltametrin*, *Permentrin*, *Klorantranilipol* (Firmansyah, 2016). Pengendalian hama juga dapat dilakukan dengan penggunaan pestisida nabati karena memiliki kelebihan yaitu ramah lingkungan, murah dan mudah didapat, mengandung unsur hara yang diperlukan tanaman dan tidak merusak lingkungan (Pinaria dan Rimbing, 2024). Rotasi tanaman dapat dilakukan untuk mencegah berkembangnya organisme pengganggu tanaman (OPT), terdapat beberapa penyakit yang dapat menyerang wortel antara lain *Cercospora carotae*, *Alternaria dauci*, serta busuk hitam atau hawar daun. Pengendalian penyakit ini dapat dilakukan dengan menanam biji yang sehat, melakukan pergiliran tanaman, menjaga kebersihan kebun, dan mencabut tanaman yang terinfeksi (Hara dan Simbolon, 2024). Dapat disimpulkan untuk pengendalian setiap penyakit tanaman ataupun organisme tanaman wortel dapat dilakukan dengan cara mekanis, fisik, dan penggunaan bahan pestisida.

9. Panen dan Pasca panen

Tanaman wortel yang siap panen merupakan wortel yang sudah mencapai batas umur 100-110 HST (Saparinto, 2013). Panen dilakukan dengan cara mencabut umbi beserta akarnya, dan proses ini akan lebih mudah jika tanah telah digemburkan sebelumnya (Hara dan Simbolon, 2024). Wortel yang telah dicabut dibersihkan dengan air bersih selanjutnya diseleksi berdasarkan ukuran dan kualitas produk setelah panen (Firmansyah, 2016). Dalam proses penanganan pascapanen harus dilakukan dengan tepat cara. Putranto (2021), menyatakan penanganan pasca panen yang kurang cermat dan hati-hati dapat menyebabkan kerusakan pada produk wortel. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam proses penanganan pasca panen yaitu mulai dari kegiatan sortasi atau pembersihan wortel, pemisahan umbi rusak dengan yang bagus, penyimpanan wortel pada

tempat yang teduh dan pengeringan untuk meningkatkan daya simpan wortel. Sebaiknya dalam penanganan pascapanen harus menggunakan wadah dan alat pengangkut yang bersih dan tidak terkontaminasi.

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani terhadap *Good Agriculture Practice* (GAP) Tanaman Wortel

Beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap GAP tanaman wortel adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik Petani

a. Usia

Menurut Prasetya *dan* Putro (2019), bahwa umur atau usia adalah informasi tentang tanggal, bulan dan tahun dari waktu kelahiran responden. Usia petani sangat mempengaruhi tingkat kinerja, keterampilan dan tindakan pengambilan keputusan. Konsep penduduk usia produktif yang umumnya digunakan oleh BPS dan sebagian besar masyarakat di Indonesia merujuk pada penduduk yang berusia antara 15 hingga 64 tahun (Goma *et al.*, 2021). Petani yang berada pada usia produktif memiliki tingkat kerja yang baik dan memiliki kekuatan penuh untuk melakukan kegiatan-kegiatan usaha tani (Saibo *et al.*, 2022). Berdasarkan hasil penelitian Dahlia *et al.*, (2024) menyatakan usia produktif cenderung lebih cepat memahami informasi baru sehingga mereka mampu mengakses, mencerna, dan mengolah informasi dengan lebih efektif

b. Pendidikan

Pendidikan mencakup semua pengetahuan dan pembelajaran yang berlangsung sepanjang hidup, di berbagai tempat dan situasi, yang berdampak positif pada perkembangan setiap individu (Pristiwanti *et al.*, 2022). Pendidikan yang dipengaruhi oleh proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi. Seseorang yang menerima pendidikan akan memiliki kecerdasan akhlak, kepribadian, kekuatan spiritual dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat (sebayang *dan* Rajagukguk, 2020). Pendidikan berpengaruh secara nyata dalam pembentukan persepsi petani karena dengan pendidik dapat membantu petani dalam menerima inovasi terbaru (Aprilia *et al.*, 2020). Menurut Chang (2013) dalam Pirdaus *et al.*, (2022) pendidikan non formal dapat lebih cepat memenuhi kebutuhan

pengetahuan yang diterima oleh petani karena lebih praktis dan memiliki metode yang fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan peserta.

c. **Pengalaman**

Pengalaman adalah waktu di mana seseorang mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan pekerjaan yang dijalankannya dan dengan memiliki pengalaman yang kemampuan seseorang akan bertambah dibandingkan seseorang yang tanpa pengalaman (Basyit *et al.*, 2022). Petani yang sudah berusahatani dalam jangka panjang lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan. Karena pengalaman yang dimiliki petani membuatnya lebih terampil dan mudah mengatasi masalah usaha taninya.

d. **Pendapatan**

Pendapatan adalah hasil pertanian yang berasal dari jumlah produksi yang dinyatakan dalam uang setelah dikurangi biaya-biaya selama kegiatan pertanian (Saibo *et al.*, 2022). Salah satu unsur yang paling utama dalam pembentukan laporan laba rugi dalam suatu usaha dilihat dari pendapatannya (Sahri *et al.*, 2022). Didukung dengan pengkajian terdahulu oleh (Dahlia *et al.*, 2024) menyatakan bahwa pendapatan mempengaruhi naik turunnya tingkat persepsi petani dalam sebuah program.

2. Dukungan Pemerintah

Dukungan pemerintah adalah upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk mendukung penyelenggaraan usaha meliputi penyederhanaan proses perizinan, pengurangan atau pembebasan pajak, serta membuka akses terhadap keuangan atau modal (Sholikhati, 2023). Dukungan pemerintah dilihat dari tersedia atau tidaknya bantuan yang diterima oleh masyarakatnya berupa bantuan teknis ataupun materi untuk menopang keberlanjutan dan terjaminnya usaha tani dalam memenuhi kebutuhan petani. Menurut Sholikhati (2023), untuk menumbuhkan sikap petani terhadap suatu inovasi perlunya dukungan pemerintah dalam bentuk penyediaan informasi yang jelas dan sosialisasi tentang manfaat dari inovasi tersebut.

3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah sumber daya pendukung yang bertujuan untuk peningkatan produksi pertanian serta peningkatan pendapatan petani (Fitriyah,

2021). Penggunaan sarana dan prasarana ialah untuk memanfaatkan segala jenis alat atau barang yang sesuai dengan keperluan, karakteristik penggunaannya, hingga adanya sarana dan prasarana yang menjadi penunjang kegiatan tertentu (Romadona, 2021). Dalam pengembangan suatu kawasan sangat penting untuk memprioritaskan fasilitas produksi dan fasilitas pendukung untuk memenuhi ketersediaan sarana dan prasarana pertanian (Wibowo dan Haryanto, 2020). Maksud dari sarana dan prasarana adalah ketersediaan alat dan bahan yang dibutuhkan oleh petani dalam proses budidaya.

4. Lingkungan Sosial

Menurut Sumaatmadja (1988) dalam (Muslim *et al.*, 2021) menyatakan bahwa lingkungan sosial terdiri dari kelompok manusia itu sendiri yang mempengaruhi kita, baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan sosial juga diketahui sebagai faktor yang mempengaruhi individu untuk melakukan tindakan untuk suatu perubahan perilaku setiap individu. Lingkungan sosial berhubungan dengan pola interaksi antara individu yang ada di lingkungan tersebut secara umum (Trianah dan Sahertian, 2020). Berdasarkan hasil analisis pada pengkajian (Dahlia *et al.*, 2024) bahwa pengkajian pengaruh lingkungan dan kebiasaan memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan persepsi petani.

2.2 Hasil Pengkajian Terdahulu

Pengkajian terdahulu digunakan untuk membandingkan pengkajian yang sedang dilaksanakan penulis dengan pengkajian terdahulu. Tujuannya untuk melihat kesamaan dan perbedaan yang terdapat pada hasil pengkajian sebelumnya. Pengkajian terdahulu juga digunakan penulis untuk memperjelas tentang deskripsi variabel-variabel pada topik pengkajian yang sedang dilaksanakan oleh penulis. Pengkajian terdahulu ini bersumber dari jurnal yang telah terpublikasi. Berikut penyajian pengkajian terdahulu pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pengkajian Terdahulu

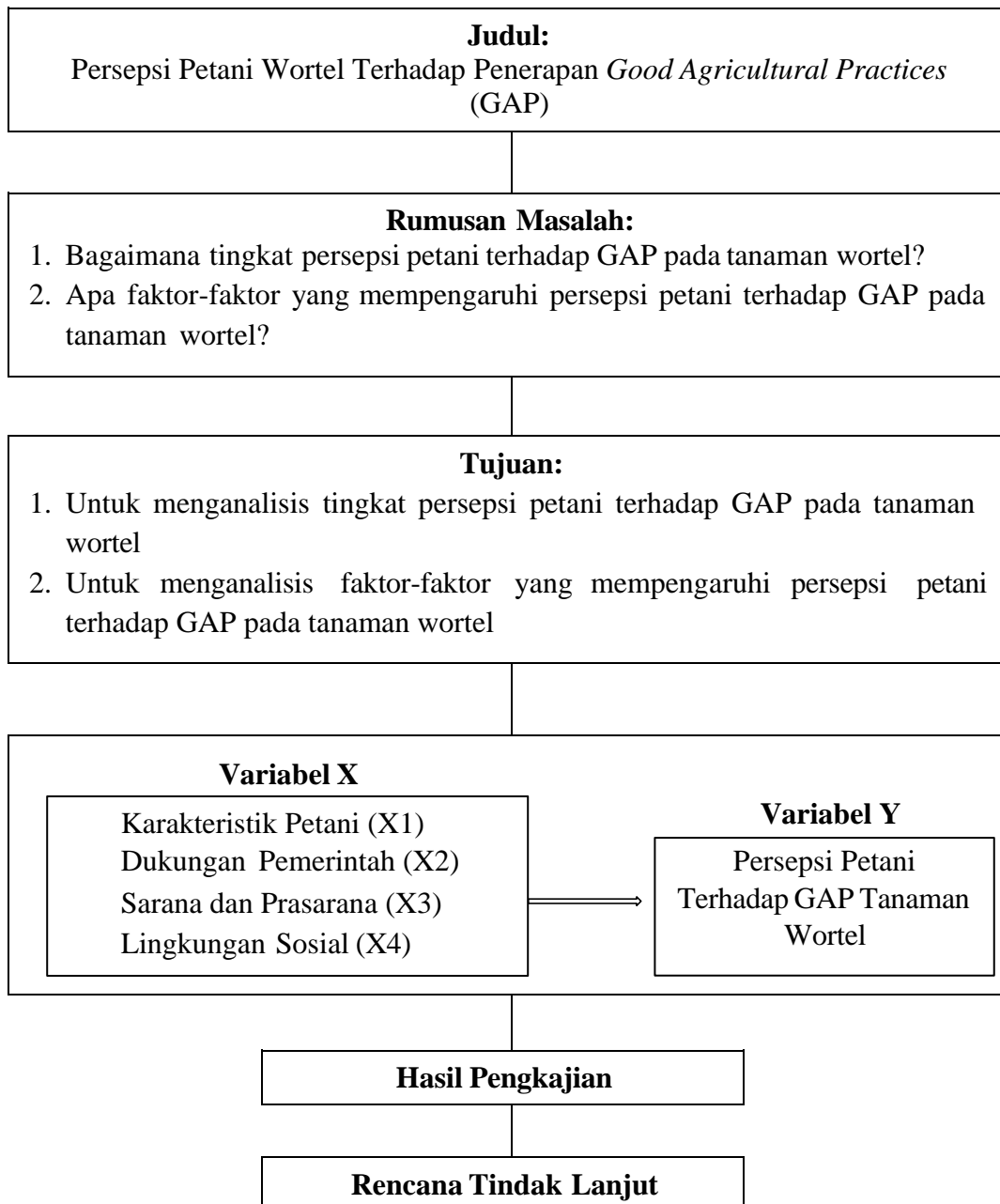
No	Variabel	Sumber	Hasil
1.	Umur	(Dahlia <i>et al.</i> , 2024)	Variabel umur berpengaruh terhadap persepsi petani karena memiliki keterkaitan dengan keproduktifan seseorang dengan indikator usia (15-64 tahun)
		(Fahmi dan Maria, 2020)	Variabel umur berpengaruh terhadap pembentuk persepsi petani terhadap implementasi kartu tani dengan indikator umur 15-60 tahun
2.	Pendidikan	(Aprilia <i>et al.</i> , 2020)	Variabel tingkat pendidikan formal mempengaruhi terbentuknya persepsi petani terhadap sistem tanam jagor legowo.
		(Pirdaus <i>et al.</i> , 2022)	Variabel tingkat pendidikan non formal memiliki pengaruh terhadap persepsi petani tentang urgensi kelompok tani terhadap partisipasi dalam kegiatan kelompok tani.
3.	Pengalaman	(Khumaira <i>et al.</i> , 2024)	Variabel pengalaman memberikan pengaruh nyata terhadap persepsi petani dalam melakukan budidaya tanaman hidroponik.
		(Xena <i>et al.</i> , 2021)	Variabel karakteristik petani dengan sub variabel pengalaman mempengaruhi persepsi petani terhadap program kemitraan bawang putih.
4.	Pendapatan	(Dahlia <i>et al.</i> , 2024)	Variabel pendapatan mempengaruhi naik dan turunnya tingkat persepsi petani terhadap program kredit usaha rakyat pertanian.
		(Santyari <i>et al.</i> , 2022)	Variabel pendapatan mempengaruhi persepsi petani terhadap program IPDMIP.
5.	Dukungan pemerintah	(Virianita <i>et al.</i> , 2019)	Variabel dukungan pemerintah memiliki pengaruh terhadap persepsi petani dalam penerapan sistem pertanian berkelanjutan.

Lanjutan Tabel 1

No	Variabel	Sumber	Hasil
		(Nopita <i>et al.</i> , 2024),	Variabel dukungan pemerintah daerah mempengaruhi tingkat persepsi petani terhadap keberadaan koperasi maju bersama.
6.	Sarana dan prasarana	(Yuniasari <i>et al.</i> , 2020)	Ketersediaan sarana dan prasarana sangat berpengaruh terhadap penerapan GAP.
7.	Lingkungan sosial	(Dahlia <i>et al.</i> , 2024)	Lingkungan sosial mempengaruhi perubahan persepsi petani dalam penggunaan KUR pertanian.
		(Erliaristi <i>et al.</i> , 2022)	Variabel lingkungan sosial mempengaruhi persepsi pemuda terhadap profesi petani padi.

2.3 Kerangka Pikir

Pembentukan persepsi dibutuhkan suatu objek perhatian untuk dipersepsikan. Karena terbentuknya persepsi individu dilihat dari indikator yang mencirikan objek perhatiannya. Pada pengkajian ini, objek perhatian yang dipersepsikan petani adalah GAP tanaman wortel. Beberapa faktor telah mempengaruhi persepsi petani yaitu karakteristik petani, dukungan pemerintah, sarana dan prasarana serta lingkungan sosial. Lebih ringkasnya dari permasalahan ini dapat dilihat melalui kerangka pikir pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

1. Diduga tingkat persepsi petani terhadap GAP pada tanaman wortel di Kecamatan Dolat Rayat Kabupaten Karo rendah.
2. Diduga faktor-faktor karakteristik petani, dukungan pemerintah, sarana dan prasarana, lingkungan sosial mempengaruhi persepsi petani terhadap GAP tanaman wortel di Kecamatan Dolat Rayat Kabupaten Karo.